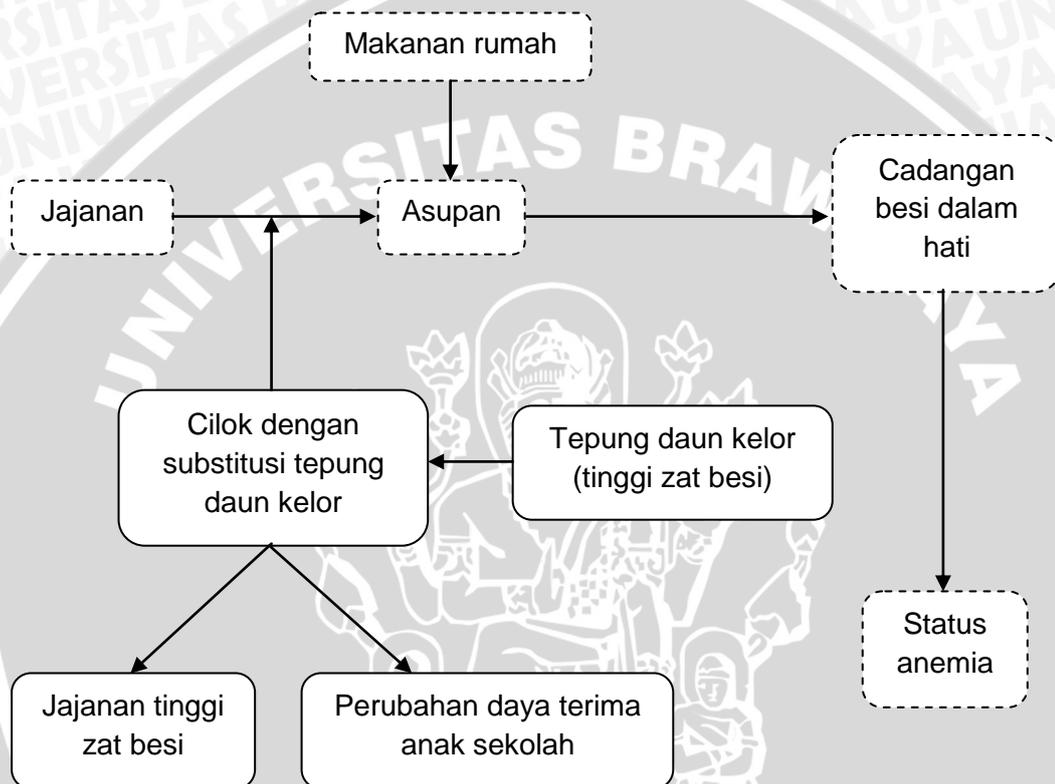


BAB 3

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka konsep

Diteliti
 Tidak diteliti

3.2 Penjelasan Kerangka Konsep

Salah satu kelompok yang rawan terkena anemia defisiensi besi adalah anak usia sekolah (Masrizal, 2007). Sebagian besar penyebabnya adalah kurangnya asupan makanan yang mengandung zat besi (Harold, 2005).



Tingginya aktivitas anak usia sekolah di luar rumah menyebabkan mereka sering melewatkan waktu makan di rumah (Rakhmawati, 2009). Selain itu, jaranganya membawa bekal dari rumah dan adanya pemberian uang saku dari orang tua meningkatkan frekuensi jajan mereka di sekolah (Aprillia, 2011; Suyanto, 2008). Makanan jajanan cenderung mengandung zat besi yang rendah (Khomsan, 2005). Salah satu jajanan favorit anak sekolah adalah cilok yang kandungan zat besinya hanya sekitar 0,81g/100g, sehingga diperlukan perubahan komposisi untuk meningkatkan kandungan zat besinya (Maulida, 2012).

Tepung daun kelor mengandung zat besi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai bahan substitusi tepung tapioka pada pembuatan cilok (Zakaria *dkk.*, 2011). Substitusi tepung daun kelor akan mempengaruhi perubahan rasa, warna, aroma, dan tekstur cilok sehingga diharapkan produk yang dihasilkan masih dapat diterima atau disukai anak usia sekolah. Produk cilok tinggi zat besi tersebut juga diharapkan mampu membantu mencukupi kebutuhan zat besi anak sekolah sehingga dapat menurunkan prevalensi anemia defisiensi besi di Indonesia khususnya kelompok anak usia sekolah.

3.3 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀: Tidak ada pengaruh substitusi tepung daun kelor pada cilok terhadap daya terima anak sekolah dan kandungan zat besinya

H₁: Ada pengaruh substitusi tepung daun kelor pada cilok terhadap daya terima anak sekolah dan kandungan zat besinya